
PENGARUH DANA PIHAK KETIGA DAN MODAL BANK TERHADAP PENYALURAN KREDIT PADA BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA TAHUN 2014-2023

Oleh

Angela Jessica Sheyla Koroh¹, Novi Theresia Kiak², Maria Indriyani Hewe Tiwu³

^{1,2,3}Progam Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana

E-mail: ¹korohangela@gmail.com, ²novi.kiak@staf.undana.ac.id,

³indrianitiwu@staf.undana.ac.id

Article History:

Received: 21-06-2025

Revised: 26-06-2025

Accepted: 24-07-2025

Keywords:

Dana Pihak Ketiga, Modal Bank, Penyaluran Kredit.

Abstract: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga dan modal bank berpengaruh secara signifikan dan bersama-sama terhadap penyaluran kredit. Selain itu, secara parsial bahwa dana pihak ketiga dan modal bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dana pihak ketiga dan modal bank sebagai variabel independen serta penyaluran kredit sebagai variabel dependen serta juga ingin melihat perbandingan dan perubahan maupun perkembangan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Disamping itu peneliti juga tertarik untuk menganalisis hubungan dana pihak ketiga, modal bank lain dan penyaluran kredit secara parsial maupun secara simultan.

PENDAHULUAN

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada sektor-sektor produktif. Berdasarkan Undang-Undang No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dalam perundang-undangan tersebut ditegaskan jika terdapat 2 jenis perbankan yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (Jalunggono dkk, 2021).

Dana Pihak ketiga merupakan dana dihimpun oleh bank dengan produk-produk simpanan sebagai berikut: giro (*demand deposits*), deposito (*time deposits*), tabungan (*saving*). DPK merupakan sumber dana terpenting bagi operasional bank, karena dana ini digunakan untuk membiayai kegiatan perbankan yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha (Saputra dkk, 2023).

Modal merupakan sejumlah dana yang besarnya telah ditetapkan yang berasal dari

pemilik perusahaan sebagai pendirian usaha yang dapat digunakan dalam berbagai aktivitas bank. Dalam perbankan, modal merupakan suatu keharusan yang harus dipenuhi agar segala operasional bank dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Selain itu modal bank sebagai penyangga kegiatan operasional sebuah bank maupun untuk menyangga kemungkinan kerugian yang akan terjadi. Besarnya nilai modal juga mencerminkan besarnya modal yang dimiliki oleh bank tersebut pada kemampuan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Penyaluran kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Aktivitas perbankan saat ini, dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat sangat bergantung pada dana pihak ketiga (DPK) dibandingkan dengan modal bank itu sendiri. Mengapa dikatakan demikian, karena penyaluran kredit yang disalurkan secara berulang tersebut sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga yang dapat diperoleh kapanpun bahkan setiap harinya masyarakat kemungkinan besar akan melakukan aktivitas dalam menyimpan atau menabung uang.

Namun faktanya, jika suatu saat bank mengalami kendala kredit macet, dimana nasabah tidak mampu menyelesaikan pinjaman kredit, modal bank tersebutlah yang dapat membantu bank menutupi simpanan nasabah, bahkan jika pinjaman yang diberikan tidak dilunasi. Modal bank yang cukup dapat membantu bank dalam menyalurkan kredit jika sewaktu-waktu bank mengalami kendala dalam menghimpun ataupun memperoleh dana pihak ketiga. Penyaluran kredit yang disalurkan bank umum konvensional yang terlaksana dan berjalan dengan baik merupakan salah satu indikator utama keberhasilan fungsi intermediasi perbankan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit menjadi isu strategis yang relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks stabilitas dan ketahanan sistem keuangan nasional.

Salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit adalah ketersediaan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan sumber dana terbesar bagi bank yang berasal dari simpanan masyarakat, baik dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito. Semakin besar jumlah DPK yang dihimpun, maka semakin besar pula kemampuan bank untuk menyalurkan kredit. Dengan kata lain, DPK memainkan peran sentral dalam mendukung fungsi intermediasi perbankan. Namun demikian, tingginya DPK tidak selalu secara otomatis mendorong peningkatan kredit, karena keputusan pemberian kredit juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lainnya, termasuk ketersediaan modal dan toleransi risiko. Tidak hanya DPK, modal bank, yang biasa diukur melalui rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio/CAR*), juga menjadi faktor penting yang menentukan kapasitas bank dalam menyalurkan kredit. Modal berfungsi sebagai penyangga risiko, terutama dalam menghadapi potensi kerugian akibat kredit bermasalah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan standar minimum CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebagai bentuk pengawasan terhadap kesehatan dan ketahanan permodalan bank. Semakin kuat permodalan suatu bank, semakin besar ruang yang dimiliki bank tersebut untuk melakukan ekspansi kredit dengan tetap menjaga stabilitas keuangan.

Pada saat pandemi Covid-19 mewabah di Indonesia mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan sektor keuangan. Perbankan yang merupakan bagian dari sektor

perekonomian ikut mengalami dampaknya. Dampak yang dapat dialami oleh bank adalah memperoleh profitabilitas/laba/keuntungan yang tidak ideal. Profitabilitas yang tidak ideal dapat disebabkan oleh laba yang diperoleh tidak stabil dan ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan jumlah pemberian kredit yang disalurkan kepada Masyarakat. Adapun faktor - faktor yang menyebabkan penurunan kredit tersebut adalah kondisi masyarakat yang juga mengalami dampak dari pandemi Covid-19 yaitu adanya penurunan pendapatan atau penghasilan akibat dari pemotongan gaji atau sebagainya, sehingga masyarakat kesulitan dalam melunasi pinjaman.

Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan penyaluran kredit yang besar yaitu mencapai 2,4% persen. Keadaan ini merupakan akibat dari kebijakan penyaluran kredit perbankan yang menjadi sangat selektif karena trauma terhadap kredit macet yang menjadi salah satu sumber kerugian bank selama krisis ekonomi. Ini juga dapat ditafsirkan bahwa sektor riil masih mengalami krisis moneter yang berdampak pada penyaluran kredit oleh perbankan. Mulai tahun 2020-an kegiatan ekonomi makin membaik dengan terjadinya pertumbuhan penyaluran kredit perbankan. Tetapi keadaan pertumbuhan kredit tersebut masih belum maksimal karena belum bisa menunjang pertumbuhan ekonomi kembali normal seperti keadaan sebelum krisis Ini berarti bahwa fungsi intermediasi perbankan di Indonesia masih belum pulih. Jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat pada tahun 2021 hingga 2023 selalu meningkat setiap tahunnya, mengingat semakin besar kredit yang disalurkan maka pendapatan perbankan juga akan semakin tinggi, semakin tingginya pendapatan berarti semakin kuat permodalan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesehatan industri perbankan.

Akibat dari permasalahan tersebut menyebabkan pendapatan yang dihasilkan oleh bank menjadi menurun dan hal ini akan berdampak pada perolehan profitabilitas yang tidak ideal, dimana kredit tersebut akan lancar saja sampai kredit tersebut dinyatakan lunas oleh pihak bank. Dimana masyarakat tidak mampu untuk membayar angsuran kreditnya sehingga menimbulkan kredit bermasalah dalam dunia perbankan. Dalam situasi seperti ini, pihak bank hanya berupaya menekan sekecil mungkin terjadinya kredit bermasalah agar tidak melebihi berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan selaku lembaga pengawas perbankan.

Dalam kurun waktu 2005 hingga 2024, industri perbankan di Indonesia mengalami berbagai dinamika yang signifikan. Periode ini mencakup fase pertumbuhan ekonomi, perlambatan akibat tekanan global, hingga krisis akibat pandemi COVID-19 yang memengaruhi seluruh sektor ekonomi, termasuk perbankan. Pandemi telah menurunkan permintaan kredit serta meningkatkan risiko kredit bermasalah, yang berdampak pada kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan. Namun, memasuki masa pemulihan ekonomi pasca pandemi, OJK dan Bank Indonesia mencatat peningkatan kembali dalam pertumbuhan DPK dan kredit, meskipun dengan pola yang bervariasi antar tahun.

Adapun data perkembangan dana pihak ketiga, modal bank dan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional Indonesia pada tahun 2005- 2024 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Modal Bank dan Penyaluran Kredit
pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2005-2024
(Milliar Rupiah)

Tahun	Dana Pihak Ketiga	Modal Bank	Penyaluran Kredit Yang Diberikan
2005	1.127.937	144.470	695.648
2006	1.287.102	183.391	792.297
2007	1.510.834	211.176	1.002.012
2008	1.753.292	238.270	1.307.668
2009	1.864.084	261.690	1.437.930
2010	1.950.712	268.601	1.675.633
2011	2.173.884	288.629	1.794.305
2012	3.225.198	496.629	2.725.674
2013	3.363.968	626.888	3.319.842
2014	4.114.420	754.174	3.706.501
2015	4.413.056	916.657	4.092.104
2016	4.836.758	1.052.597	4.413.414
2017	5.289.377	1.166.002	4.781.931
2018	5.630.448	1.269.616	5.358.012
2019	5.998.648	1.377.558	5.683.757
2020	6.665.390	1.360.376	5.547.618
2021	7.479.463	1.519.278	5.820.636
2022	8.153.590	1.649.203	6.497.620
2023	8.457.929	1.777.439	7.186.935
2024	8.837.242	1.967.529	7.942.947

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, 2005-2024. Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat data perkembangan dana pihak ketiga (DPK), modal bank, dan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2005-2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam sektor perbankan Indonesia selama satu dekade terakhir. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat data perkembangan dana pihak ketiga (DPK), modal bank, dan penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2005-2024 menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam sektor perbankan Indonesia selama 20 tahun terakhir. DPK merupakan total dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito. Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) tahun 2005–2013 menunjukkan tren peningkatan setiap tahun, dimulai dari 1.127.937 pada 2005 menjadi 3.363.968 pada 2013. Pertumbuhan relatif tinggi terjadi pada periode 2005–2008 dengan kenaikan tahunan berkisar 14–17%, didorong oleh stabilitas ekonomi dan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan. Pada 2008–2010, laju pertumbuhan melambat menjadi sekitar 4–6% akibat dampak krisis keuangan global yang menurunkan ekspansi dana. Namun, pada 2011–2012 terjadi lonjakan signifikan sebesar ±48% dari 2.173.884 menjadi 3.225.198, yang kemungkinan dipicu oleh membaiknya kondisi ekonomi, peningkatan aktivitas investasi, dan strategi agresif penghimpunan dana oleh bank. Setelah itu, pada 2012–2013 pertumbuhan kembali melambat menjadi sekitar 4,3%, menandakan periode stabilisasi pasca lonjakan besar sebelumnya. Pada tahun 2014, DPK sebesar Rp.4.114,420 miliar dan meningkat secara

konsisten hingga mencapai Rp. 8.837.242 miliar pada tahun 2024.

Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2020 ke tahun 2021 Rp.814,07 miliar atau sekitar 12,22%, yang dapat dikaitkan dengan meningkatnya kebiasaan menabung masyarakat akibat ketidakpastian ekonomi selama pandemi COVID-19. Secara keseluruhan, dalam 20 tahun, DPK tumbuh lebih dari 105%, mencerminkan peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Hal ini menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang kuat, serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dalam menabung di bank, dan kemungkinan besar akibat pandemi COVID-19, dimana masyarakat lebih banyak menyimpan uang karena mengganggu perekonomian dan aktivitas.

Modal bank mencerminkan kekuatan permodalan dalam industri perbankan yang berfungsi sebagai penyangga risiko, mendukung serta mendorong usaha perbankan. Pada tahun 2014, modal bank tercatat Rp.754,174 miliar dan naik lebih dari dua kali lipat menjadi Rp1.777,439 miliar pada tahun 2023. Lonjakan signifikan terjadi pada 2015 Rp.916,657 miliar, naik 21,5% dari 2014, yang mungkin disebabkan oleh kebijakan regulator untuk memperkuat modal perbankan.

Tahun 2020, modal bank sedikit menurun menjadi Rp1.360,376 miliar, kemungkinan akibat dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi profitabilitas dan likuiditas perbankan, yang menunjukkan bahwa modal bank memiliki potensi pertumbuhan yang baik. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa penurunan pada tahun 2020 mungkin disebabkan oleh faktor seperti krisis dan penurunan aktivitas ekonomi, atau penurunan kepercayaan investor. Tren kembali naik setelah pandemi, dengan peningkatan yang stabil dari 2021 hingga 2024.

Penyaluran kredit yang diberikan mencerminkan fungsi utama bank sebagai lembaga intermediasi. Kredit yang disalurkan menunjukkan pertumbuhan yang stabil, pada tahun 2014, total kredit yang disalurkan sebesar Rp.3.706,501 miliar dan terus meningkat hingga Rp.7.186,935 miliar pada tahun 2023. Tahun 2015, penyaluran kredit masih tumbuh Rp.4.092,104 miliar, naik 10,4%, meskipun kondisi ekonomi saat itu mengalami perlambatan. Tahun 2019 ke 2020, terjadi sedikit penurunan dari Rp.5.683,757 miliar menjadi Rp.5.547,618 miliar (-2,4%), yang kemungkinan disebabkan oleh pandemi COVID-19 dan kebijakan restrukturisasi kredit oleh OJK. Sejak tahun 2021, kredit kembali meningkat dengan kenaikan signifikan pada tahun 2022 Rp.6.497,620 miliar, naik 11,6% dan tahun 2023 Rp.7.186,935 miliar, naik 10,6%, menunjukkan pemulihan ekonomi pasca pandemi. Berdasarkan data OJK, hingga Desember 2023, total penyaluran kredit bank umum mencapai Rp.53.088,528,000 miliar, sementara penghimpunan DPK mencapai Rp. 61.039,079,000 miliar. Di sisi lain, rasio kecukupan modal (CAR) mencapai Rp. 12.089,480,174 miliar.

Data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga mengalami pertumbuhan lebih dari 2 kali lipat selama satu dekade, menunjukkan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan. Modal Bank mengalami peningkatan signifikan, meskipun sempat terdampak pandemi pada 2020. Penyaluran Kredit menunjukkan pertumbuhan yang konsisten, kecuali pada tahun 2020 mengalami sedikit penurunan akibat dampak pandemi. Dampak Pandemi COVID-19 terlihat pada tahun 2020 dengan penurunan modal bank dan kredit, namun sektor perbankan berhasil bangkit dengan cepat dalam beberapa tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa dengan permodalan

yang kuat dan dana pihak ketiga yang terus tumbuh, industri perbankan Indonesia akan semakin ekspansif dalam menyalurkan kredit dan mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.

Merujuk kepada data perkembangan dana pihak ketiga, modal bank dan penyaluran kredit pada kondisi tersebut, menunjukkan bahwa terjadinya fluktuatif, yang artinya nilainya mengalami kenaikan dan penurunan yang berbeda-beda pertahunnya atau selama satu dekade terakhir. Perkembangan yang terjadi merupakan akibat dari adanya faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam melakukan penghimpunan dana pihak ketiga. Kemampuan bank dalam menghimpun dana pihak ketiga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor makro ekonomi seperti dana pihak ketiga, penyaluran kredit dan modal bank.

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengaruh dan hubungan antara dana pihak ketiga dan modal bank sebagai variabel independen serta penyaluran kredit sebagai variabel dependen serta juga ingin melihat perbandingan dan perubahan maupun perkembangan dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Disamping itu peneliti juga tertarik untuk menganalisis hubungan dana pihak ketiga, modal bank lain dan penyaluran kredit secara parsial maupun secara simultan. Maka penulis mengambil judul dalam tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yang berjudul “ Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Tahun 2014-2023”.

LANDASAN TEORI

1. Perbankan Indonesia

Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehubungan dengan fungsi penghimpunan dana ini, bank sering disebut dengan lembaga kepercayaan. Berbeda dengan perusahaan lain, transaksi usaha bank senantiasa berkaitan dengan uang, karena memang komoditi usaha bank adalah uang. (Saputra dkk, 2023). Menurut Kasmir (2012) bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya adalah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.

2. Teori Intemediasi Keuangan (*Financial Intermediation Theory*)

Menurut John Gurley (1956) teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi yaitu sebagai perantara penyaluran dana dari pihak kelebihan dana ke pihak kekurangan dana. Perbankan memainkan peran penting dalam perekonomian dengan memfasilitasi pembayaran, mencapai stabilitas keuangan, dan menerapkan kebijakan moneter. Intermediasi keuangan mengacu pada proses penyatuan pihak yang memiliki kelebihan dana serta pihak yang kekurangan dana (Manda, dkk 2020).

3. Teori Preferensi Likuiditas (*Liquidity Preference Theory*)

Teori Preferensi Likuiditas adalah teori yang dikembangkan oleh ekonom terkenal John Maynard Keynes dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money*

pada tahun 1936. Teori ini menjelaskan alasan mengapa individu atau masyarakat memilih untuk memegang uang (likuiditas) dibandingkan dengan menginvestasikannya dalam aset lain. Menurut Keynes, uang dianggap sebagai aset paling likuid karena dapat digunakan kapan saja untuk transaksi tanpa kehilangan nilai. Teori ini juga memperkenalkan konsep bahwa permintaan terhadap uang sangat dipengaruhi oleh suku bunga, ekspektasi ekonomi, serta kebutuhan akan keamanan dan fleksibilitas dalam penggunaan dana. Keynes mengemukakan bahwa terdapat tiga motif utama seseorang atau suatu entitas dalam memegang uang, yaitu: motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi.

4. Dana Pihak Ketiga

Menurut Kasmir (2012), "Dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat luas dengan produk-produk simpanan sebagai berikut : giro (*demand deposits*), deposito (*time deposits*), tabungan (*saving*)". Dalam artian lainnya, dana pihak ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang digunakan untuk pendanaan sector riil melalui penyaluran kredit. Dana yang dihimpun tersebut melalui berbagai macam produk dana yang ditawarkan pada masyarakat luas, yang menaruh kepercayaan kepada bank yang bersangkutan untuk menyimpan uangnya kemudian ditarik kembali pada saat jatuh tempo.

5. Sumber Dana Pihak Ketiga

Kasmir, 2012 mengemukakan bahwa dana pihak ketiga bersumber dari: simpanan tabungan, simpanan berjangka/deposito dan simpanan Giro. Secara garis besar sumber dana yang diperoleh atau dihimpun dari masyarakat atau biasa disebut dana pihak ketiga (DPK) pada bank yaitu dapat berupa sebagai berikut:

- a. Tabungan (*saving deposito*)
- b. Deposito (*Time deposito*)
- c. Giro (*demand deposit*)

6. Modal Bank (*Bank Capital*)

Menurut Kasmir, (2012) mendefinisikan modal bank adalah dana yang bersumber dari bank itu sendiri (modal sendiri). Maksudnya adalah dana yang diperoleh dari dalam bank. Sumber modal bank itu sendiri terdiri dari: setoran modal dari pemegang saham, cadangan laba, dan laba bank yang belum dibagi. Pada dasarnya modal bank sesuai dengan yang ditetapkan dalam Peraturan BI. Kewajiban bagi semua bank untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan perseratus) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Jika CAR di atas 8% menunjukkan usaha bank yang semakin stabil, karena adanya kepercayaan masyarakat yang besar. Hal ini disebabkan karena bank akan mampu menanggung risiko dari aset yang berisiko. Secara teori bank yang mempunyai CAR di atas 8% sangat baik karena bank mampu menanggung risiko yang timbul (Made Ria Anggreni, 2014).

7. Jenis - Jenis Modal Bank

Menurut Kasmir, 2012 secara garis besar sumber modal bank diperoleh dari modal yang ditanamkan atau berasal dari bank itu sendiri, masyarakat luas serta dari lembaga lainnya. Perolehan modal sendiri maksudnya ialah modal yang sudah ada dari dalam bank sejak bank tersebut akan didirikan. Modal dari bank sendiri biasanya digunakan apabila sewaktu-waktu bank mengalami kesulitan untuk memperoleh modal eksternal atau modal diluar bank.

8. Penyaluran Kredit

Menurut Pernyataan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.31 mengenai Akuntansi Perbankan paragraph 11 (2009:31,3), penyaluran kredit adalah peminjaman uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam- meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan, atau pembagian hasil keuntungan (Yeni Delima, 2017).

9. Prinsip- Prinsip Penyaluran Kredit

Pemberian kredit/pembiayaan kepada seorang nasabah agar dapat dipertimbangkan, terlebih dahulu harus terpenuhi persyaratan yang dikenal dengan prinsip 5C. (Kasmir, 2012).

- a. *Character* (watak)
- b. *Capacity* (kemampuan)
- c. *Capital* (modal)
- d. *Collateral* (jaminan)
- e. *Condition of Economy* (kondisi ekonomi)

10. Jenis-Jenis Kredit

Berikut jenis penyaluran kredit dapat dibedakan berdasarkan tujuan, kegunaan, jangka waktu, dan bentuk jaminan (Kasmir, 2012).

- a. Berdasarkan tujuan
- b. Berdasarkan kegunaan
- c. Berdasarkan jangka waktu
- d. Berdasarkan bentuk jaminan

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif deskriptif. Metode kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan banyak angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, dan penjelasan hasil.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu bersifat asosiatif. Penelitian dengan pendekatan asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Pendekatan kuantitatif ini untuk menggambarkan pengaruh, perbandingan dan perubahan dalam sepuluh (10) tahun terakhir yang disajikan dalam bentuk data statistik. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *Time Series*.

Variabel- variabel dalam penelitian ini meliputi: Dana pihak ketiga (X1), Modal Bank (X2), dan penyaluran kredit (Y). Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis. Pada penelitian ini sumber data diperoleh dari data (*time series*) pada setiap akhir tahun dalam periode 2014-2023 pada situs resmi (*website*) Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan Otoritas Jasa Keuangan (Ojk.go.id) dalam bentuk laporan keuangan Statistik Perbankan Indonesia pada tahun 2014-2023.

Populasi dalam penelitian ini yaitu 4 perusahaan sektor keuangan dengan sub sektor Bank yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah, 4 perusahaan sektor keuangan dengan sub sektor Bank yaitu Bank Umum, Bank Persero, Bank Pembangunan Daerah, dan Bank Swasta Nasional yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut studi dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari dokumen yang diperoleh dari laporan keuangan statistik perbankan Indonesia periode 2014-2023 yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a. Uji Regresi Linear Berganda
- b. Uji Asumsi Klasik
- c. Uji Hipotesis
- d. Uji Koefisien Determinan ($R\ square/r^2$)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perkembangan Dana Pihak Ketiga, Modal Bank dan Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2019-2023.

Perbankan sebagai lembaga intermediasi keuangan karena berperan sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Kegiatan kredit merupakan prioritas utama bank dalam mengalokasikan dana-dana yang berhasil dihimpun. Bank selaku bussines entity aktivitas dari penyaluran kredit yang dilakukan diharapkan mendapatkan tingkat pengembalian sesuai hasil yang direncanakan (Mamankey dkk, 2021). Dana Pihak Ketiga (DPK) adalah dana yang dihimpun oleh bank dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang kemudian digunakan sebagai sumber pembiayaan utama dalam kegiatan penyaluran kredit dan investasi lainnya. Modal bank menjadi penyangga utama yang menunjukkan kekuatan keuangan bank dan kemampuannya dalam menghadapi risiko serta menjalankan fungsi intermediasi, yaitu menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (kreditur) kepada pihak yang membutuhkan (debitur). Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia sumber pembiayaan dunia usaha didominasi oleh penyaluran kredit bank. Diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas ekonomi masyarakat, sehingga peranan bank sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan suatu negara. Berdasarkan data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), melalui Statistik Perbankan Indonesia tahun 2019- 2023, dapat dilihat pada tabel 4.1 perkembangan dana pihak ketiga, modal bank dan penyaluran kredit pada bank umum konvensional di Indonesia tahun 2019-2023.

Tabel 4.1

Perkembangan Dana Pihak, Modal Bank dan Penyaluran Kredit Bank Umum Konvensional di Indonesia Tahun 2019-2023 (Milliar Rupiah)

Jenis Bank	Total Dana Pihak Ketiga (2019-2023)	Total Modal Bank (2019-2023)	Total Penyaluran Kredit (2019-2023)
Bank Umum	36.754.020.000	6.306.296.000	30.736,566.000
Bank Persero	15.962.734.000	2.816.521.000	13.682.147.000
Bank Pembangunan Daerah	3.258.680. 000	487.748.000	964.662.193
Bank Swasta Nasional	16.471.779.000	3.495.148.000	13.405,363.000
TOTAL	69,191 triliun	6,313 triliun	58,79 triliun

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, Data diolah, 2025

Tabel diatas menunjukkan jumlah perkembangan dana pihak ketiga pada Bank Umum tahun 2019 hingga 2023. Jumlah DPK pada Bank Umum sebesar Rp.36.754.020.000 miliar. Pada Bank Persero jumlah DPK mencapai Rp.15.962.734.000 miliar. Bank Swasta Nasional memiliki pertumbuhan DPK sebesar Rp.16.471.779.000 miliar. Jumlah dana pihak ketiga yang diperoleh Bank Umum Konvensional di Indonesia tahun 2019-2023 sebesar Rp.69,191 triliun rupiah. Perkembangan DPK pada tahun tersebut mengalami kenaikan sebesar 405,33%. Bank Pembangunan Daerah dan Bank Persero menunjukkan nilai dana pihak ketiga yang lebih rendah namun memiliki kestabilan dalam pergerakannya.

Perkembangan modal pada Bank Umum sebesar Rp.6.306.296.000 miliar, Bank Persero sebesar Rp.2.816.521.000 miliar, Bank Pembangunan Daerah Rp.487.748.000 miliar, sedangkan Bank Swasta Nasional sebesar Rp.3.495.148.000 Miliar. Jumlah modal bank konvensional yang diperoleh pada tahun 2019-2023 sebesar Rp.6,313 triliun. Periode tersebut tren menunjukkan kenaikan sebesar 1.192,7%. Bank Persero dan Bank Pembangunan Daerah menunjukkan nilai modal bank yang lebih rendah namun memiliki kestabilan dalam pergerakannya. Disisi lain, perkembangan pertumbuhan penyaluran kredit yang disalurkan oleh Bank Umum konvensional kepada masyarakat.

Pada Bank Umum pertumbuhan penyaluran kredit sebesar Rp.30.736,566.000 miliar. Bank Persero sebesar Rp.13.682.147.000 miliar, Bank Pembangunan Daerah sebesar Rp.964.662.193 miliar, Bank Swasta Nasional sebesar Rp.13.405,363.000 miliar. Jumlah penyaluran kredit pada bank umum konvensional pada tahun 2019-2023 sebesar Rp.58,79 triliun. Bank Pembangunan Daerah dan Bank Swasta Nasional menunjukkan nilai penyaluran kredit lebih rendah namun memiliki kestabilan dalam pergerakannya.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dana pihak ketiga (X1) secara langsung memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit, dimana nilai signifikan sebesar $0.0439 < 0.05$ yang berarti peningkatan dana pihak ketiga secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Dana Pihak Ketiga berpengaruh signifikan dan positif terhadap penyaluran kredit yang diberikan. Berdasarkan teori intermediasi keuangan menurut John Gurley (1965), DPK menjadi hal terpenting dalam mendukung efektivitas fungsi bank sebagai lembaga intermediasi. Pengaruh positif DPK terhadap penyaluran kredit menunjukkan bahwa Bank Umum Konvensional di Indonesia telah melaksanakan fungsinya dengan baik sebagai lembaga perantara keuangan. Hal ini tidak terlepas dari sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utamadana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Teori preferensi likuiditas menurut John Maynard Keynes menekankan bahwa masyarakat menyimpan uang di bank karena alasan transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Dana yang dihimpun bank (DPK) sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga simpanan, ekspektasi terhadap likuiditas, dan kebutuhan masyarakat. Semakin tinggi bunga simpanan, semakin banyak masyarakat akan menyimpan uangnya di bank. Kaitannya dengan Dana Pihak Ketiga (DPK), teori preferensi likuiditas menjelaskan alasan utama masyarakat memilih untuk menyimpan dananya di bank. Produk-produk simpanan perbankan seperti giro, tabungan, dan deposito memiliki tingkat likuiditas yang berbeda-

beda.

Penyaluran kredit yang dilakukan oleh bank secara efektif dan efisien. Efektif dalam hal dana yang disalurkan kepada nasabah yang tepat, yaitu nasabah yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk membayar kembali. Dana yang digunakan untuk tujuan produktif, yang dilakukan dengan proses penyaluran dana yang jelas dan transparan (tidak tertutup). Selain itu, secara efisien proses penyaluran kredit dilakukan dengan biaya yang minimal dan waktu yang cepat, bank dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dan sumber daya manusia untuk meningkatkan penyaluran kredit. Hal ini penting agar fungsi intermediasi bank berjalan optimal dan berkelanjutan. Tanpa aktivitas kredit, fungsi intermediasi bank tidak berjalan secara optimal. Bank hanya akan menjadi tempat penyimpanan uang, bukan penggerak ekonomi. Karena itu, penyaluran kredit adalah inti (bagian paling penting) dari peran bank sebagai perantara keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suarmanayasa, (2020), yang menunjukkan bahwa dana pihak ketiga memengaruhi penyaluran kredit yang diberikan oleh bank pemerintah di Indonesia. Selain itu penelitian ini mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Selvie, dkk (2017), yang mengatakan bahwa dana yang dihimpun itu tidak disimpan begitu saja, melainkan disalurkan kembali oleh bank dalam bentuk kredit kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana, seperti pelaku usaha, petani, industri, maupun individu.

b. Pengaruh Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, pengaruh modal bank (X2) terhadap penyaluran kredit secara langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dimana nilai signifikan sebesar $0.0038 < 0.05$ yang berarti peningkatan modal bank secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Modal bank digunakan untuk mengukur kemampuan bank menanggung risiko, termasuk risiko dari kredit yang disalurkan. Semakin besar modal yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan bank dalam memberikan kredit, karena bank dianggap mampu menyerap potensi kerugian jika debitur gagal bayar.

Secara teoritis, preferensi likuiditas berpengaruh terhadap modal bank secara tidak langsung. Ketika masyarakat lebih memilih menyimpan uang tunai daripada menabung di bank, maka dana murah berkurang, dan bank terpaksa lebih bergantung pada modalnya sendiri untuk menjalankan fungsi intermediasi. Hal ini membuat modal bank menjadi sangat penting dalam menjaga likuiditas, ekspansi kredit, dan kepercayaan pasar. Lebih lanjut, preferensi likuiditas juga berdampak terhadap strategi permodalan bank dalam jangka panjang. Bank dengan modal yang kuat akan lebih tangguh dalam menghadapi penurunan DPK karena memiliki penopang yang cukup untuk tetap menyalurkan kredit atau menjaga operasional.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syukriah Selvie, Muhammad Arfan dan Syukriy Abdullah (2017) yang menyatakan bahwa modal bank berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap penyaluran kredit

c. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Bank Terhadap Penyaluran Kredit

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan yang dilakukan, pengaruh dana pihak ketiga (X1) dan modal bank (X2) terhadap penyaluran kredit secara langsung memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dimana nilai signifikan sebesar

0.000001 < dari 0,05 yang berarti peningkatan dana pihak ketiga dan modal bank secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Secara teoritis, teori preferensi likuiditas, yang dikembangkan oleh Keynes, menyatakan bahwa individu cenderung menyimpan uang tunai karena alasan transaksi, berjaga-jaga, dan spekulasi. Untuk mendorong masyarakat menyimpan dana (uang) di bank, lembaga keuangan harus menawarkan insentif (bunga) dan membangun kepercayaan. Masyarakat akan menyimpan dananya pada bank umum konvensional sebagai DPK jika merasa aman dan mendapatkan imbal hasil yang memadai.

Ketika preferensi likuiditas tinggi (misalnya saat krisis), masyarakat cenderung menahan uang tunai. Maka, DPK sangat sensitif terhadap perubahan dan kepercayaan, serta tingkat bunga yang ditawarkan bank. Modal bank menjadi indikator utama dari kemampuan dan stabilitas bank. Bank yang memiliki modal besar dianggap lebih aman, sehingga dapat meredakan preferensi likuiditas masyarakat. Dalam situasi tidak pasti, masyarakat cenderung tetap menyimpan uang di bank yang modalnya kuat dibanding menarik dananya.

Kombinasi keduanya memastikan bahwa kredit yang disalurkan tidak hanya mencukupi secara jumlah, tetapi juga aman dan berkelanjutan secara manajerial dan regulasi. Dalam praktiknya, bank yang mampu mengelola pertumbuhan DPK dan modal secara seimbang, Pengelolaan DPK dan modal secara seimbang, artinya, bank tidak hanya fokus menghimpun dana dari masyarakat (DPK), tetapi juga memastikan bahwa modal inti mereka (ekuitas) tumbuh dengan cukup untuk menopang risiko dari kredit yang diberikan. Jika pertumbuhan DPK dan modal terjaga, bank akan lebih kuat secara finansial dan tahan terhadap gejolak ekonomi. Stabilitas ini menciptakan kepercayaan bagi nasabah, investor, dan otoritas, sehingga operasional bank berjalan lancar dan risiko bisa dihindari.

Dengan kondisi keuangan yang sehat, bank memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menyalurkan kredit ke sektor-sektor produktif, seperti pertanian, industri, perdagangan, konstruksi, dan jasa. Ini disebut sektor riil karena berhubungan langsung dengan aktivitas ekonomi nyata dan penciptaan lapangan kerja. Jika DPK dan modal tinggi, bank tidak hanya mampu memberikan lebih banyak kredit, tetapi juga dapat memberi pinjaman dengan jangka waktu lebih panjang dan kepada berbagai jenis peminjam yang sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terkait penelitian ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji parsial membuktikan bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional periode 2014-2023. Sedangkan modal bank berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit Bank Umum Konvensional periode 2014-2023.
2. Secara simultan dana pihak ketiga secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Umum Konvensional periode 2014-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Delima, Y. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Kredit Pada Pt Bank Sumut Cabang Utama Medan.

- [2] Firmansyah, A. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Penyaluran Kredit, dan Efisiensi Operasi terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus pada Bank Persero Periode 2009-2012). Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Untuk, 1-105.
- [3] Gatot Supramono, S.H., M. Hum. (2009). "Perbankan dan Masalah Kredit".
- [4] Harrie, L & Donni J.P. (2019)."Manajemen Bisnis Perbankan Kontemporer". H. Dadang Husen Sobana, M. Ag, " Hukum Perbankan Di Indonesia ".
- [5] Jalunggono, G., Juliprijanto.W & SulistianaM. (2021)."Determinan Penghimpuna Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia Periode 2017 -2019" (Vol 2, No 1: DINAMIC: Directory Journal.of.Economic),126-143.
- [6] Kalunda, & Elizabeth N. (2015). "*Financial Inclusion, Bank Stability, Bank Ownership and Financial Performance of Commercial Banks in Kenya Kalunda Elizabeth Nthambi a Research Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of the Degree of Doctor of Philosophy*".
- [7] Kasmir, S.E., MM. (2014), " Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya". Edisi Revisi 2014, Cetakan Keempatbelas, Rajawali Pers, Jakarta.
- [8] Kasmir, S.E., MM. (2014), "Dasar-dasar Perbankan". Edisi Revisi 2014, Cetakan Ketigabelas, Rajawali Pers, Jakarta.
- [9] Mamangkey, JH, Saerang, IS, & Tulung, JE (2021)." Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio, NonPerforming Loan, dan Loan to Deposit Ratio* terhadap Jumlah Penyaluran Kredit pada Bank Umum yang Tercatat di OJK Indonesia Periode 2011-2018". *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9 (1).
- [10] Manda, G. S., & Hendriyani, R. M. (2020)." Analisis Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Pendapatan & Modal". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(1).
- [11] Nazhifah, N. (2021). "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Penyaluran Kredit, Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap *Profitabilitas* (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019 (*Doctoral Dissertation*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- [12] Ramadhina, E. Z., Hermawan, D., & Noeridha, N. A. (2024). Pengaruh *Fintech*, Rasio Keuangan, Dan Faktor Makroekonomi Terhadap Stabilitas Keuangan Pada Bank Umum Syariah di Asia Tenggara Periode 2018-2022. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(3), 427-438.
- [13] Sulistiana, M., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2020). "Determinan Penghimpuna Dana Pihak Ketiga pada Bank Umum Konvensional di Indonesia Periode 2017-2019". *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 126-143.
- [14] ojk.go.id/id/regulasi/pages/pbi-tentang-kewajiban-penyediaan-modal-bank-umum.aspx minimum-
- [15] ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2018.aspx
- [16] ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2023.aspx
- [17] ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Pages/Statistik-Perbankan-Indonesia---Desember-2024.aspx
- [18] Pratiwi, S., & Hindasah, L. (2014). "Pengaruh dana pihak ketiga, *capital adequacy ratio*,

return nn asset, net interest margin dan non performing loan terhadap penyaluran kredit bank umum di Indonesia". Jurnal Manajemen Bisnis, 5(2), 192-208.

- [19] Rachmadi Usman, S.H. (2003). "Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia " (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), cetakan ketiga, 2003.
- [20] Raihanah, A., & Wijayani, D. I. L. (2020). " Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (*Dpk*), *Loan To Deposit Ratio (Ldr)* Dan *Non Performing Loan (Npl)* Terhadap Penyaluran Kredit (Studi kasus Pada Bank Umum Periode 2016-2020)". JMAP: Jurnal Tugas Akhir (1), 41-56.